

## ABSTRAK

Kurniawan Kumara Tungga, 12102173001, **Fenomena Perkawinan Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Dalam Perspektif MUI Provinsi Jawa Timur**, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2021. Dibimbing oleh: Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

**Kata Kunci:** Perkawinan, Tarekat Shiddiqiyah, Perspektif MUI.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perkawinan pada jamaah tarekat Shiddiqiyah, yang beberapa pihak menganggap bahwa perkawinan pada jamaah tarekat Shiddiqiyah ini agak sedikit berbeda dari perkawinan masyarakat Islam pada umumnya, hal ini dibuktikan dengan adanya kewajiban taukil wali, penggunaan dua mahar perkawinan, tradisi prosesi penetesan air zam-zam, serta adanya pencatatan perkawinan khusus secara Shiddiqiyah. Dari fenomena tersebut maka diperlukan pendapat dari pihak yang ahli dalam bidangnya untuk menanggapi fenomena perkawinan tarekat Shiddiqiyah ini, pihak yang dimaksud adalah Majelis ulama Indonesia (MUI).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah fenomena perkawinan pada jamaah tarekat Shiddiqiyah? 2) Bagaimanakah pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur terkait fenomena perkawinan pada jamaah tarekat Shiddiqiyah?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan memahami bagaimana fenomena perkawinan pada jamaah tarekat Shiddiqiyah. 2) Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pendapat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur terkait fenomena perkawinan jamaah tarekat Shiddiqiyah.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini, terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti, dua sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam sumber data primer, data berhasil diperoleh berdasarkan hasil penelitian langsung di lapangan, sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti memperoleh data berdasarkan refrensi buku, jurnal, ataupun kitab-kitab fiqh yang terkait dengan penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yakni berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Untuk teknik pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Untuk hasil penelitian yang dapat peneliti simpulkan dalam penelitian ini yaitu; **1)** Terdapat adanya fenomena perkawinan jamaah tarekat Shiddiqiyah yang didalam perkawinan tersebut terdapat adanya perbedaan yang membedakan dengan perkawinan masyarakat Islam pada umumnya, hal ini dibuktikan dengan; a) terdapat kewajiban taukil wali kepada Khalifah tarekat Shiddiqiyah, b) menggunakan mahar barang/harta dan menggunakan mahar pelantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, c) adanya prosesi penetesan air zam-zam, d) serta pencatatan perkawinan khusus secara tarekat Shiddiqiyah. **2)** Sedangkan dalam hal ini

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur menyikapi fenomena perkawinan pada jamaah tarekat Shiddiqiyah ini; a) terkait kewajiban *taukil* wali dalam perkawinan Shiddiqiyah, MUI memperbolehkannya (mubah), asalkan dalam perwalian tersebut hanya sekedar mewakilkan walinya, bukan harus menggantikan wali nasabnya. b) Kemudian MUI melanjutkan mengenai penggunaan dua mahar perkawinan yakni mahar barang (harta/benda) dan mahar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, juga tidak mempermasalahkannya, justru MUI malah menganggap hal seperti ini menjadi sesuatu yang lebih baik. c) Kemudian untuk prosesi penetesan air zam-zam, MUI juga tidak mempermasalahkannya (mubah) asalkan hal tersebut masih hanya sekedar tradisi saja (bukan merupakan suatu kewajiban). d) Sedangkan untuk yang terakhir yakni dalam pencatatan perkawinan tarekat Shiddiqiyah juga sama, MUI juga merasa pencatatan perkawinan tarekat Shiddiqiyah tersebut dilakukan dengan tujuan pendataan anggota jamaahnya saja untuk memilah jamaah yang menikah secara Shiddiqiyah dengan yang tidak secara Shiddiqiyah, sehingga MUI Jawa Timur juga merasa bahwa tidak ada yang perlu dipermasalahkan terkait hal ini.

## ABSTRACT

Kurniawan Kumara Tungga, 12102173001, **Marriage Phenomenon of the Shiddiqiyah Congregation in the Perspective of the MUI of East Java Province**, Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Law, State Islamic Institute, 2021. Advisor by: Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

**Keywords:** Marriage, Siddiqiyah Order, MUI Perspective.

This research is motivated by the phenomenon of marriage in the congregation of the Shiddiqiyah congregation, which some parties consider that the marriage of the congregation of the Shiddiqiyah congregation is slightly different from the marriage of the Islamic community in general, this is evidenced by the obligation of taukil guardian, the use of two marriage dowries, the tradition of the procession of dripping zam-zam water, as well as the existence of special marriage registration in Siddiqiyah. From this phenomenon, an opinion is needed from parties who are experts in their fields to respond to the phenomenon of this Shiddiqiyah tarekat marriage, the party in question is the Indonesian Ulama Council (MUI).

The formulation of the problem in this research are: 1) What is the phenomenon of marriage in the congregation of the Siddiqiyah congregation? 2) What is the view of the East Java Indonesian Ulama Council (MUI) regarding the phenomenon of marriage in the Siddiqiyah congregation? The objectives of this study are 1) To know and understand how the phenomenon of marriage in the congregation of the Shiddiqiyah congregation. 2) To know and understand the opinion of the East Java Indonesian Ulama Council (MUI) regarding the phenomenon of the marriage of the Shiddiqiyah congregation.

The method used by researchers in this study is to use qualitative methods. In this qualitative method, there are two sources of data used by researchers, the two sources of data are primary data sources and secondary data sources. In primary data sources, the data were obtained based on the results of direct research in the field, while for secondary data sources, researchers obtained data based on references to books, journals, or fiqh books related to the research. As for the data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. As for the data analysis technique using data reduction, data presentation, and drawing conclusions (data verification). For the technique of checking the validity of the data, the researcher used the data triangulation technique.

For the results of the research that researchers can conclude in this study, namely the phenomenon of marriage of the Siddiqiyah congregation in which there is a difference in marriage that distinguishes the marriage of Islamic society in general. This is evidenced by the obligation of taukil guardian by the Caliph of the Shiddiqiyah congregation, using the dowry of goods and using the dowry of services (recitation of the holy verses of the Qur'an), the procession of dripping zam-zam water, as well as recording special marriages in the Shiddiqiyah

congregation. Meanwhile, in this case, the East Java Indonesian Ulama Council (MUI) responds to the phenomenon of marriage in the Shiddiqiyah congregation, regarding the obligation of taukil guardians in Shiddiqiyah marriages for example, MUI allows it as long as the guardianship only represents the guardian, not having to replace the lineage guardian. Then the MUI continued regarding the use of two marriage dowries, namely the dowry of goods (property/objects) and the dowry of services (recitation of the holy verses of the Qur'an) and did not make a problem with it, instead MUI considered things like this to be something better. Then for the procession of dripping zam-zam water, MUI also does not make a problem as long as it is still just a tradition (not an obligation). As for the latter, namely in the registration of marriages of the Shiddiqiyah congregation, the MUI also feels that the recording of the marriages of the Shiddiqiyah congregation was carried out with the aim of collecting data on members of the congregation to sort out those who married in Shiddiqiyah and those who did not, so that the East Java MUI also felt that there was no that needs to be addressed in this regard.

## الملخص

مكورنياوان كومارا تونجا، رقم القيد: 12102173001، ظاهرة زواج جماعة طريقة الصديقية من وجهة نظر مجلس العلماء الإندونيسي في مقاطعة جاوة الشرقية، قسم الأحوال الشخصية الإسلامية كلية الشريعة وعلوم الحكم جامعة الإسلامية الحكومية تولونج أجونج. 2021. المشرف: الدكتورة عفة النور الماجستير.

**الكلمات الإرشادية:** الزواج، طريقة الصديقية، وجهة نظر مجلس العلماء الإندونيسي.

كانت خلفية البحث عن ظاهرة الزواج في جماعة طريقة الصديقية، والتي يعتبرها بعض الأطراف أن زواج جماعة طريقة الصديقية يختلف قليلاً عن زواج الجماعة الإسلامية بشكل عام، ويidel على ذلك وجود توكييل واجبات ولبي الأمر، استخدام مهرين للزواج، وتقليد موكب تنقيط ماء زرم، ووجود تسجيل خاص للزواج في طريقة الصديقية. وانطلاقاً من هذه الظاهرة، هناك حاجة إلى رأي أطراف من ذوي الخبرة في مجالاتهم للرد على ظاهرة زواج عن طريقة الصديقية، الحزب المعنى هو مجلس العلماء الإندونيسي.

وأما مسائل البحث فهي 1) كيف ظاهرة زواج جماعة طريقة الصديقية؟. 2) كيف ظاهرة زواج جماعة طريقة الصديقية من وجهة نظر مجلس العلماء الإندونيسي في مقاطعة جاوة الشرقية؟. وأما أهدف البحث فهي 1) لمعرفة ظاهرة زواج جماعة طريقة الصديقية. 2) لمعرفة ظاهرة زواج جماعة طريقة الصديقية من وجهة نظر مجلس العلماء الإندونيسي في مقاطعة جاوة الشرقية.

الطريقة التي يستخدمها الباحث في هذا البحث هي استخدام الأساليب النوعية. في هذه الطريقة النوعية، هناك مصدران للبيانات المستخدمة من قبل الباحثين، ومصدراً البيانات هما مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. في مصادر البيانات الأولية، تم الحصول على البيانات بناءً على نتائج البحث المباشر في الميدان، بينما بالنسبة لمصادر البيانات الثانوية، حصل الباحثون على بيانات بناءً على مراجع الكتب أو المجلات أو الكتب الفقهية المتعلقة بالبحث. أما بالنسبة لتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما بالنسبة لتقنية تحليل البيانات باستخدام تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج (التحقق من البيانات). لتقنية التحقق من صحة البيانات استخدم الباحث تقنية تتلقيث البيانات.

نتائج البحث تدل أنّ هي ظاهرة زواج جماعة طريقة الصديقية حيث توجد اختلافات تميزه عن زواج المجتمع الإسلامي بشكل عام. ويidel على ذلك وجوب

النوكيل من قبل الخليفة في طريقة الصديقية، باستعمال مهر البضاعة، ومهر الخدمة (تلاوة آيات القرآن)، ومسيرة تنقيط ماء زمزم، وكذلك تسجيل الزيجات الخاصة في مصلين الشديقية. وفي الوقت نفسه، في هذه الحالة، استجابة مجلس علماء شرق جاوة الإندونيسية لظاهرة الزواج في طريقة الصديقية، فيما يتعلق بالتزام أولياء التوكيل في طريقة الصديقية، على سبيل المثال، سمح مجلس العلماء الإندونيسي بذلك طالما أن الوصاية تمثل الوصي فقط، عدم الاضطرار إلى استبدالولي النسب. ثم تابع مجلس العلماء الإندونيسي فيما يتعلق باستخدام مهر الزواج، وهو مهر البضاعة (الممتلكات / الأشياء) ومهر الخدمات (تلاوة آيات القرآن الكريم) ولم يزعجا بهما، وبدلاً من ذلك، اعتبر مجلس العلماء الإندونيسي أن مثل هذه الأمور أكثر فائدة. ثم بالنسبة لمسيرة تنقيط ماء زمزم، فإن مجلس العلماء الإندونيسي أيضاً لا يمثل مشكلة طالما أنه لا يزال مجرد تقليد (وليس التزاماً). أما بالنسبة للأخير، وتحديداً في تسجيل زيجات جماعة طريقة الصديقية، فإن مجلس العلماء الإندونيسي يشعر أيضاً أن تسجيل زيجات رعایا الشديقية يتم بهدف جمع بيانات عن أعضاء المصلين لفرز تلك الزيجات. الذين تزوجوا في الشديقية ومن لم يتزوجوا، حتى يشعر مجلس علماء إندونيسيا الشرقية بجاوة أيضاً أنه لا يوجد ما يشكو منه في هذا الصدد.